PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD KRISTEN 2 MAGELANG

SKRIPSI

Oleh:

Rina Widianingrum

18.0305.0059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2022

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran penting bagi kehidupan manusia memanglah sebuah pendidikan, terutama dalam kemajuan bangsa dan negara. Sebab lewat pendidikan bisa menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa itu sendiri. Tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun mengembangkan sikap dan keterampilan siswa supaya menjadi pribadi yang berkompetensi baik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini di dukung dengan Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan "pendidikan ialah usaha sadar seseorang secara terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses belajar mengajar dimana siswa dapat dengan aktif mengembangkan potensi yang ada untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, intelektual, dan moral, serta kepribadian, penguasaan, karakter, dan akhlak yang mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Di Indonesia sendiri pendidikan menggunakan sebuah Kurikulum sebagai patokan dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia yakni Kurikulum 2013 (K13). Tujuan dari Kurikulum 2013 (K13) yaitu mempersiapkan generasi Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu memberikan konstribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara dan peradaban dunia.

Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan zaman dengan menggabungkan inovasi yang konsisten dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan manusia. Sumber daya manusia harus dapat diandalkan, kompetitif, inovatif, berpikir sistematis, jernih, dan konsisten, bekerja sama dengan baik kepada orang lain, serta tidak mudah menyerah. Akan sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi dengan keragaman pelajaran untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu diantaranya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata Pelajaran IPS mempunyai peran penting dalam mempersiapkan serta membentuk diri siswa, baik dalam akademis maupun terjun di masyarakat. IPS seharusnya dapat menyajikan materi atau pencapaian aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Siswa hendaknya harus mampu memahami kebutuhan masyarakat agar dapat menciptakan kebutuhan tersebut di lingkungannya sendiri. Pembelajaran di sekolah harus dapat memberikan inovasi yang dapat membantu kemajuan siswa untuk mencapai hal tersebut. Namun proses belajar mengajar IPS di sekolah kuhususnya pada sekolah dasar umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak begitu serius dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa indikator yang menunjukkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menarik atau penting adalah nilai-nilai pelajaran IPS tidak begitu tiggi, serta program Ilmu Sosial baik di SD,SMP

ataupun SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru sangat penting dalam memilih dan menggunakan berbagai model. Metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi seluruh peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim serta aktivitas belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) diharapkan untuk dapat membina generasi penerus bangsa agar dapat memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai aspek yang ada di lingkungannya.

Aktivitas belajar mengajar berperan penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang telah berlangsung. Namun kenyataanya, aktivitas belajar masih mencapai hasil yang tidak maksimal atau tidak memuaskan. Guru harus melihat setiap kemampuan siswa, dikarenakan siswa SD memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terutama dari segi kognitif,

terdapat siswa dengan kemampuan luar biasa dan siswa dengan kemampuan biasa. Kapasitas siswa untuk mempelajari mata pelajaran IPS secara langsung terkait dengan tahap perkembangan mereka akan berbeda, sehingga guru dapat mengubah cara mereka mengajar di kelas. Guru juga harus dapat merencanakan serta melakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif bagi siswa, seperti membangun praktik pembelajaran yang efektif.

Namun dalam kenyataannya, ada sebuah sekolah dasar di Kota Magelang tepatnya di SD Kristen 2 Magelang khususnya kelas V masih belum atau kurang dalam memahami konsep pembelajaran IPS sehingga berpengaruh pada hasil belajar dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan guru masih jarang menggunakan model pembelajaran bahkan hanya menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan tidak ada inovasi terkait pembelajaran.

Sesuai data yang didapatkan oleh peneliti melalui pra survey terhadap guru kelas pada Jum'at 26 November 2021 pukul 10.00 WIB, didapatkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas V pada ulangan harian masih rendah yakni nilai tertinggi 80 serta terendah 30 dengan rata-rata nilai kelas 60. Nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPS ialah 70. Terdapat jumlah keseluruhannya adalah 9 siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan adalah 6 siswa, dan 3 siswa yang sudah tuntas memenuhi ketuntasan belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS di kelas V SD Kristen 2 Magelang belum optimal dan harus ditingkatkan, karena tuntas belajar hanya sekitar 30% atau belum mencapai 70%. Proses pembelajaran

IPS selama ini kurang menarik bagi siswa, cenderung membosankan, siswa masih kesulitan terkait memahami materi yang guru berikan. Dikarenakan guru lebih mengacu pada target materi serta hasil belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya antusias siswa saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan gurunya, ada yang mengobrol bahkan mengganggu teman yang lain. Sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar IPS siswa yang rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentu disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam dan luar siswa. Guru melakukan pembelajaran IPS belum menggunakan model-model pembelajaran yang variatif. Pemilihan metode atau model yang sering diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS yaitu metode ceramah, guru sering kali lebih banyak menerangkan materi dan siswa menyimak melalui buku pegangan atau pada papan tulis. Siswa hanya menjadi objek penerima materi pelajaran tanpa diminta untuk lebih banyak terlibat aktif dalam pembelajaran seperti diskusi ataupun bertindak sebagai fasilitator bagi teman sebayanya. Hal ini membuat siswa menjadi pasif, jenuh, cenderung membosankan, dan siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga akan berdampak pada hasil belajar IPS.

Penanggulangan dan penanganan yang terjadi terhadap mata pembelajaran IPS yakni guru harus dapat memperlihatkan serta memperluas semangat tinggi dengan membuat strategi belajar yang baik atau efektif terutama dalam menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat

meningkatkan semangat siswa, menumbuhkan minat belajar siwa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, dan menyajikan bahan pembelajaran dengan bentuk yang baru.

Salah satu alternatif untuk memperbaiki kelemahan yang dihadapi oleh guru ialah menerapkan model pembelajaran dengan mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi siswa.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ialah model pembelajaran dimana siswa bisa mengungkapkan dan mengekspresikan ide maupun sudut pandangnya kepada siswa lain. Melalui model pembelajarn ini, siswa memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya mengenai suatu topik yang berkaitan dengan pemahaman konsep serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan konsep maupun paradigma pembelajaran (Depdiknas, 2006). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Shoimin, 2017). Sehubungan dengan itu maka model pembelajaran tersebut dapat digunakan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok sehingga bisa

menggali potensi peserta didik serta bisa mengembangkan pendapat atau ide peserta didik sehingga bisa berpikir kritis, dan bisa memperluas pengalamannya sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak bersifat lisan semata namun dapat menyampaikan pengalaman secara langsung dan bersifat konkret kepada peserta didik yang lain, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna serta kuat melekat di pikiran atau memori peserta didik lebih lama. Model pembelajaran ini menuntut siswa agar bisa aktif dalam berkomunikasi dan memiliki keberanian dalam menyampaikan sebuah materi kepada teman sebanyanya, siswa diharuskan dapat mengembangkan ide-ide atau pendapat nya secara kritis. Banyak dijumpai bahwa siswa akan lebih paham apabila materi dijelaskan oleh temannya sendiri, maka melalui model pembelajaran ini siswa menjadi lebih bebas dalam menyanggah atau memberi masukan kepada siswa yang menjadi fasilitator. Siswa dengan demikian menjadi lebih bersemangat atau tidak bosan dalam pembelajaran dan model pembelajaran ini dapat divariasikan dengan media pembelajaran agar pembelajaran bisa lebih kreatif dan optimal.

Mengingat masalah yang terjadi pada siswa di SD Kristen 2 Magelang sangat penting, maka sesuai uraian masalah diatas dilakukanlah penelitian untuk menguji pengaruh suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Maka peneliti akan meneliti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student*

Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kristen 2 Magelang"

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang diatas, permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang maksimal bagi siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang, tidak terdapat inovasi terkait pembelajaran.
2. Siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang kesulitan dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.
3. Hasil belajar siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarakan identifikasi permasalah yang sudah dijabarkan diatas, maka pembatasan masalah penelitian ini yaitu Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Kristen 2 Magelang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang permasalah yang ada, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini yaitu "Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang ?"

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak diraih yaitu guna mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Kristen 2 Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teoritis ataupun praktis.

4. Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan dan informasi terkait dampak peningkatan hasil belajar IPS kepada seluruh siswa dan semua pihak yang terkait. Selanjutnya, penelitian ini bisa sebagai pedoman atau sudut pandang guna melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

2. Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini bisa memberikann pengetahuan dan ilmu serta mempersiapkan diri seorang pendidik.

   b. Bagi Siswa

      Penelitian ini bisa membantu siswa dalam mengetahui aspek- aspek yang bisa berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

   c. Bagi Guru

      Membantu dalam peningkatan Hasil Belajar IPS peserta didik

dengan memahami serta memperhatikan suatu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai pengembangan dalam upaya meningkatkan Hasil Belajar IPS dan menciptakan mutu pendidikan yang baik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne, belajar ialah aktivitas kompleks dan tidak berlangsung secara ilmiah, serta orang yang belajar mempunyai nilai, sikap, pengetahuan serta keterampilan yang dipengaruhi dari komponen penting yakni, kondisi eksternal dan internal (Apriliyani, 2016). Adapun belajar, menurut Burton (2008) di definisikan sebagai interaksi perubahan perilaku seseorang dengan lingkungan yang ada sehingga mereka lebih dapat untuk terlibat dengannya.

Sesuai kajian teoritis, peneliti menyimpulkan belajar ialah sebuah aktivitas seseorang bisa dilakukan dengan sengaja dalam kondisi sadar yang dipengaruhi oleh kondisi internal yaitu diri sendiri, dan kondisi ekternal yaitu lingkungannya yang relative baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baik pula.

Selanjutnya menurut Purwanto (2014) berpendapat mengenai hasil belajar bahwa hasil belajar *(product)* mengacu pada proses yang menghasilkan perubahan fungsional pada input. Tujuan pengajaran ialah merincikan informasi, sikap serta kemampuan yang siswa miliki sebagai hasil dari belajar yang tercermin pada perilaku yang bisa diamati serta diukur. Hasil belajar dapat digunakan untuk menilai proses pendidikan di dalam maupun luar kelas. Di luar sekolah merupakan proses belajar yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran oleh guru serta

siswa di waktu tertentu. (Rodiyana, 2018)

Selain itu, hasil belajar menurut Djamarah (2006) ialah "perubahan akibat kegiatan belajar yang seseorang lakukan". Perubahan perilaku siswa sepanjang waktu ditentukan oleh apa yang telah mereka pelajari. *Ouput* (hasil) siswa biasanya berupa perubahan perilaku yang melibatkan komponen kognitif, emosional, dan psikomototik yang direpresentasikan dengan angka ataupun nilai. (Rizki, 2013)

Berdasarkan kajian teoritis, peneliti menyimpulkan hasil belajar ialah perubahan hasil setelah proses belajar mengajar, dan perubahan tersebut melibatkan berbagai karakteristik antara lain psikomotorik, afektif serta kognitif. Selesainya proses pembelajaran selesai, maka hasil belajar bisa dimanfaatkan sebagai tolak ukur kemampuan siswa.

a. Macam- macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar menurut Kingsley dalam (Sudjana & Simanjorang , 2018) dikaterogikan menjadi beberapa macam yaitu meliputi: sikap dan cita-cita, pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan dan kebiasaaan.

Hasil belajar siswa dikategorikan menjadi tiga domain, menurut Benjamin S. Bloom dalam (Utari, 2012), yaitu:

1. Ranah Kognitif, berhubungan hasil belajar intelektual atau pengetahuan
2. Ranah Afektif, berhubungan sikap dan nilai
3. Ranah Psikomotorik, berhubungan bentuk kemampuan dan

keterampilan individu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat penting memperhatikan berbagai aspek yang dapat meningkatkan pencapaian sebuah hasil yang berdampak di hasil belajar siswa guna meraih hasil belajar yang diinginkan. Menurut Slameto (2010), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan menjadi dua bagian yakni faktor internal serta eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor yang berpengaruh pada kegiatan belajar individu yang ditonjolkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yang lain. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur psikologis seperti adanya motivasi, perhatian lebih terhadap orang lain, tanggapan, pengamatan, dan lainnya.

2) Faktor Eksternal

Penciptaan capaian tujuan belajar perlu ditetapkan dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Hal tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada diluar diri siswa, seperti mempelajari pengetahuan di lingkungan sekitar, menanamkan konsep dan keterampilan, serta membentuk sikap.

2. Indikator Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya (Mulyasa, 2010). Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku diharapkan meliputi tiga aspek, yang pertama yaitu aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan materi, pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua yaitu aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga yaitu aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk melalui tindakan motorik.

Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik menurut Sardiman (2010) merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan progmatik terpisah, namun pada kenyataannya dalam diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, yang berkaitan dengan sikap dan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan siswa. Adapun dalam penelitian ini hanya membatasi pada ranah kognitif siswa (pengetahuan). Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari tiga tingkatan. Ketiga hasil belajar pada ranah kognitif ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

3. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Hasil belajar erat kaitannya dengan penilaian. Menurut (Rusman, 2014) penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetenso siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh, menurut (Benjamin Bloom dan Sudjana, 2013) menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6) (Sudjana, 2013). Namun pada penelitian ini hanya menggunakan tiga tingkat yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

b. Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai hasil bealajar. Menurut (Sudjana, 2013) kategori ranah afektif dimulai dari ranah dasar sampai tingkat yang kompleks. Adapun tingkatan tersebut sebagai berikut:

1) Receiving/attending kepekaan penerimaan rangsangan (stimulus) dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gekala, dan sebagainya.

2) Responding atau jawaban, reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3) Valuing atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4) Organisasi, pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk pemantapan serta prioritas nilai.
5) Karakteristik nilai atau internaliasasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik akan tampak dalam bentuk keterampilam (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan dalam ranah ini (Rusman, 2014) antara lain, persepsi, kesiapan, peniruan, atau gerakan terbimbing, gerakan mekanis, gerakan respon dan penyesuaian pola gerakan.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah ilmu Pengetahuan Sosial disebut *sosial studies* atau *social sains* mengacu pada berbagai disiplin ilmu yang meneliti perilaku manusia dan lingkungan sosial. Cabang ilmu ini menekankan penerapan metode ilmiah untuk penelitian manusia. Ilmu sosial mengambil pandangan yang luas tentang masyarakat daripada berfokus pada satu topik secara mendalam.

Supriatna dalam (Haryati, Mugiadi, & Suwarjo, 2015)

mengungkapkan bahwa IPS adalah disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada aktivitas manusia. Fokus utama studi ini adalah pada perilaku manuasia dalam banyak aspek kehidupan sosial, karena berkaitan dengan kualitas manusia sebagai makhluk sosial. Cabang ilmu sosial yang tergabung dalam IPS ialah budaya, hukum, politik, ekonomi, geografi, sejarah, serta sosiologi. (Sukitman, 2016)

a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran yang penting, IPS ialah satu diantara dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan dan diterapkan di SD, mulai dari kelas rendah sampai tinggi.

Ilmu Sosial adalah metode belajar bagi siswa mengenai ilmu-ilmu sosial dan bagaimana mereka terhubung dengan isu-isu masyarakat. Maka dari itu, pembekalan tersebut memiliki tujuan supaya mempersiapkan siswa dalam menghadapi permasalahan di masyarakat. IPS adalah mata pelajaran yang diajarkan di SD, SMP/SLTP, SMA dan berlanjut hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran sosial menjadi pembelajaran di sekolah akan memberikan pengaruh signifikan sebab tujuannya guna menjadikan siswa siap menjadi warga negara yang baik *(good citizen)*, paham akan pengetahuan *(knowledge)*, menguasai keterampilan *(skills)*, serta memiliki nilai serta sikap yang bisa dipergunakan guna berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan setempat, regional, dan global sesuai dengan cabang ilmu tersebut.

Pembelajaran IPS di SD berperan penting terutama pada muatan Kurikulum 2013, sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 (2014:3), mata pelajaran IPS dikembangkan meliputi tiga aspek meliputi aspek keterampilan, sikap, serta pengetahuan. Sehingga hasil dari proses perumusan tersebut sesuai asas-asas pokok mata pelajaran IPS, antara lain yaitu:

Pada mata pelajaran ilmu Kelompok A sesuai ayat (1) huruf a, adalah program kurikuler dengan tujuan membangun kompetensi sikap, kompetensi siswa sebagai landasan untuk meningkatkan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Konsep-konsep IPS di kehidupan sehari-hari juga perlu guna mencukupi kebetuhan manusia lewat penyelesaian dan kesulitan yang ada. Untuk menghindari pengaruh yang merugikan terhadap lingkungan, pelaksanaannya harus dilakukan secara hati-hati. Akibatnya, dimaksudkan bahwa pembelajaran akan ditekankan melalui pengikatan bersama komponen sosial, lingkungan, teknis, dan komunal yang semuanya diarahkan pada pengalaman belajar. Agar siswa dapat secara cermat menerapkan konsep dan kompetensi bekerja ilmiah untuk merancang dan mengkontruksi pada sebuah karya (Depdiknas , 2006)

Berdasarkan berbagai pandangan dan pendapat diatas, dapat

diuraikan mata pelajaran IPS ialah mata pelajaran yang diperlukan di kehidupan sehari-hari yaitu pengembangan sikap, pengetahuan, dan kemampuan agar siswa dapat merancang suatu karya secara ilmiah dan bijaksana.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. Pengertian terpadu, bahwa bahan atau materi IPS diambil dari Ilmu-ilmu Sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu (Lili M Sadeli, 1986). Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

1. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Menurut Mulyono Tjokrodikaryo, (1986) ada 5 macam sumber materi IPS antara lain yaitu: Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai

permasalahannya, Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi, Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh, Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar, Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya selain menjadi sumber materi IPS tapi sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep serta teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS.

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut *"The Wedining Horizon or Expanding Enviroment Curriculum"* (Mukminan, 1996).

Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapai unsur-unsur dunia yang lebih luas.

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dibutuhkan aspek-aspek untuk mencapai tujuan intruksional dari suatu pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) aspek tujuan intruksional, 2) aspek materi pengajaran, 3) aspek metode atau strategi belajar-mengajar, 4) aspek media intruksional, 5) aspek penilaian, 6) aspek penunjang fasilitas, waktu, tempat, perlengkapan, dan 7) aspek ketenagaan.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diharapkan untuk membina generasi penerus (anak) agar dapat memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati tuntunan keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan serta dilingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai

SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis untuk menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat di masa yang akan datang yang akan dihadapi oleh peserta didik. Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Permendiknas No. 19 Tahun 2005).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan

dalam kehidupan di masyarakat diharapkan untuk membina generasi penerus (anak) agar dapat memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati tuntunan keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan serta dilingkungannya sebagai insan sosial dan warga Negara yang baik.

d. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, 1998).

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society" dan mengembangkan kemampuan siswa mengunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan (Awan Mutakin, 1998).

Di samping itu juga bertujuan umtuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan,

jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan bercerita atau menceritakan.

5. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar ialah kemampuan yang seseorang dapatkan selepas terlibat dalam pembelajaran dan menunjukkan perubahan tingkah laku sebagaimana akibat dari proses pembelajaran. Biasanya hasil belajar dinyatakan sebagai nilai atau angka. Hasil belajar juga merupakan hasil perubahan yang terjadi setelah proses belajar mengajar, dan perubahan tersebut melibatkan berbagai karakteristik antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Setelah proses pembelajaran selesesai, hasil belajar dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur kemampuan siswa.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang terintegrasi membangun potensi menjadi warga negara yang layak dari ilmu-ilmu sosial dan humanisme. Ilmu Pengetahuan Sosial ialah salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar, ilmu pengetahuan ini mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan agar peserta didik dapat merancang suatu karya secara ilmiah dan bijaksana. Jadi, hasil belajar IPS ialah hasil belajar yang mengoptimalkan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun

psikomotorik yang diperoleh siswa dengan memperoleh berbagai informasi baik berupa perubahan tingkah laku, pemgetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa mampu mencapai hasil maksimal belajar sekaligus memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Hasil belajar IPS yang telah diraih siswa berbentuk angka-angka atau dalam bentuk hubungan siswa dengan masyarakat.

Hasil belajar pada penelitian ini menggunakan indikator pada ranah kognitif dengan tiga tingkat yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) dimana indikator tersebut digunakan pada proses pembelajaran dan soal pretest posttest dalam penelitian ini.

B. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Suprijono (Sari, 2012) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “pendekatan meliputi tujuan belajar mengajar, tahapan dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas”. Model pembelajaran yakni suatu rencana yang dapat dipergunakan acuan dan contoh dalam perencanaan sebuah proses belajar mengajar di kelas. Menurut Joice & Weil dalam (Isjoni, 2013) mengemukakan bahwasanya model pembelajaran ialah pola dari seluruh rangkaian yang telah dirancang dengan cermat dan digunakan untuk mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar, dan memberikan arahan kepada guru untuk proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran menurut Istarani (Rani , 2014) ialah seluruh rangkaian pengenalan bahan ajar meliputi seluruh perspektif sebelum, selama, serta setelah pembelajaran oleh pendidik, serta semua fasilitas terkait yang secara langsung dipakai atau dengan implikasi dalam proses pembelajaran di antara guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menemukan bahwasannya model pembelajaran ialah rencana dan dikembangkan guna menghasilkan pembelajaran di kelas sehingga berjalan efektif dan efisien guna memenuhi tujuan pembelajaran. Model pembelajaran bisa dipakai di dalam kelas guna peningkatan proses belajar mengajar di kelas.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Suprijono (Susanti, Siswantoro, & Sudirman, 2015), model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu teknik yang memungkinkan siswa mengembangkan bagan serta peta konsep guna peningkatan inovasi serta kreativitas siswa. Akibatnya melatih siswa untuk menjadi fasilitator serta mendorong siswa untuk bisa berpikir kreatif dan mendapatkan pertukaran informasi dan pengetahuan yang lebih kaya serta menarik, memberi siswa kepercayaan untuk menciptakan karya yang dapat siswa pamerkan kepada teman-temannya.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Sohimin (2014) ada beberapa langkah yang guru harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining. Langkah-langkah tersebut yakni:

1. Guru mengkomunikasikan serta menyampaikan kompetensi yang hendak diraih
2. Guru melakukan demonstrasi dengan pemberian garis-garis besar isi dari materi pembelajaran.
3. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk membuat sebuah kelompok belajar
4. Guru memberikan peserta didik kesempatan agar menyampaikan hasilnya pada peserta didik lainnya, contohnya lewat peta konsep atau bagan, sehingga dapat dilaksanakan secara berkelompok atau individu.
5. Guru bersama siswa menyimpulkan ide dan pendapat.
6. Guru mengajarkan seluruh semua materi yang tersaji pada saat pembelajaran.
7. Berikan penutup.

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mempunyai tahapan atau langkah kerja yang dapat dilihat dari perilaku guru dan siswa dalam sebuah pembelajaran di kelas, berikut tahapan atau langkah kerja *(sintaks)* dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Sintaks	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan dari guru terkait tujuan dari pembelajaran sehingga siswa semangat dan termotivasi dalam pembelajaran
Menyajikan infromasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa memperhatikan penjelasan informasi dari guru secara demontrasi sehingga siswa dapat menangkap informasi dari pembelajaran dengan baik
Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap siswa dalam berkelompok	Siswa segera membuat kelompok belajar secara heterogen dengan penuh semangat namun tetap terkendali
Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa bersama dengan kelompoknya mengerjakan tugas dengan baik dan saling berdiskusi secara aktif

Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari bersama atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan teman-temannya	Siswa mempresentasikan hasil pekerjaanya didepan kelas dengan percaya diri dan siswa yang lain bersama guru mengevaluasi hasil presentasi teman nya dengan aktif dan terkondisi
Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada setiap individu dan kelompok	Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang di laksanakan pada hari tersebut

b. Kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Indah (2014) dalam meningkatkan hasil belajar siswa mempunyai kelebihan antara lain:

1. Materi yang disampaikan dan disajikan lebih konkret serta jelas.
2. Pembelajaran diberikan dengan demonstrasi sehingga meningkatkan daya ingat dan daya serap siswa.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk bisa menjadi fasilitator, sebab diberi kesempatan mengulang penjelasan guru yang sudah didengar.
4. Meningkatkan motivasi siswa guna menjadi yang terbaik dalam

memberikan materi ajar.

5. Mengetahui kemampuan siswa dalam penyampaian pendapat, gagasan atau ide.

Namun, dalam mempergunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* juga ini mempunyai kelemahan. Menurut Indah (2014) kelemahan dari penggunaan model tersebut antara lain:

1. Peserta didik yang kurang percaya diri mengalami kesulitan dalam mendemonstrasikan apa yang diminta guru untuk mereka capai.
2. Karena keterbatasan waktu belajar, kesempatan yang sama tidak semua peserta didik miliki (menguraikan materi kepada teman sebaya nya)
3. Sulit bagi peserta didik menjelaskan materi ajar secara ringkas atau membuat peta konsep.

C. Penelitian Relevan

Penelitian pertama dari (Noer Hikamtullah, tahun 2017), Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Siswa Kelas V SDN Moncobalong II Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Sesuai hasil tersebut, kesimpulannya penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat lebih mengembangkan hasil belajar IPS khususnya pada siswa kelas V SDN Moncobalong II Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Hal tersebut terlihat dari perbandingan antara nilai pre-test dan post-test. Persamaan

penelitian terletak pada variabel (x) yaitu Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining, serta variabel (y) yaitu hasil belajar. Namun pada penelitian tersebut hasil belajar hanya dilihat dari hasil pretest posttest tetapi tidak dilihat apakah penelitian tersebut hasilnya signikan atau tidak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan melihat perbedaan nilai pretest dan posttest serta dilihat dari hasil signikan penelitian.

Penelitian kedua dari (Sridefi Siahaan, tahun 2020), pada pembelajaran IPS Kelas V SD Swasta Budi Medan, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Swasta Budi Medan. Sesuai hasil temuan penelitian dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut di kelas V SD Swasta Budi Medan dapat meningkatkan hasil belajar IPS khususnya pada materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. Hal ini ditunjukkan dengan peningakatan hasil kognitif belajar siswa yaitu nilai post-test masing- masing kelas yaitu pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata hasil belajar IPS sebesar 74,00 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 56,00. Kemudian Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Student Facilitator and Explaning Terhadap Hasil Belajar IPS”. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu penggunaan Model Pembelajaram Student Facilitator and Explaining dan mengukur hasil belajar IPS siswa kelas V. Perbedaan dari penerlitian tersebut dengan penelitian yang akan digunakan

terletak pada materi pembelajaran, dimana penelitian yang akan digunakan menggunakan materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia.

Penelitian ketiga (Tya Susanti, Siswantoro dan A. Sudirman, tahun 2020), berjudul Penerapan Model Student Facilitator And Explaining untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Penggunaan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, sesuai dengan temuan penelitian tersebut. Hal ini ditandai dengan peningkatan proses dari hasil pembelajaran siswa dengan dua siklus. Pada siklus I yaitu dari 81,08% meningkat menjadi 8,11% atau dengan nilai rata-rata kelas 78,92. Pada siklus II naik menjadi 89,19% atau nilai rata-rata kelas 84,05 dengan kategori sangat aktif. Persamaan pada penelitian yaitu variabel (x) Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining, namun variabel (y) Aktivitas dan Hasil Belajar siswa. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel (y) mengkhususkan pada Hasil Belajar IPS.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, peningkatan hasil belajar peserta didik 33ias ditingkatkan lewat pendekatan pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Siswa dapat menggunakan Facilitator and Explaining kepada siswa lain dengan membuat peta dan bagan ide, yang membantu mereka menjadi lebih kreatif dan mencapai lebih banyak. Student Facilitator and Explaining melatih peserta didik menjadi fasilitator dan mendorong siswa agar dapat berfikir kreatif untuk menghasilkan pertukaran pengetahuan yang lebih kaya dan lebih menarik, memberi mereka kepercayaan diri untuk

menciptakan karya yang dapat siswa perlihatkan kepada teman-temannya.

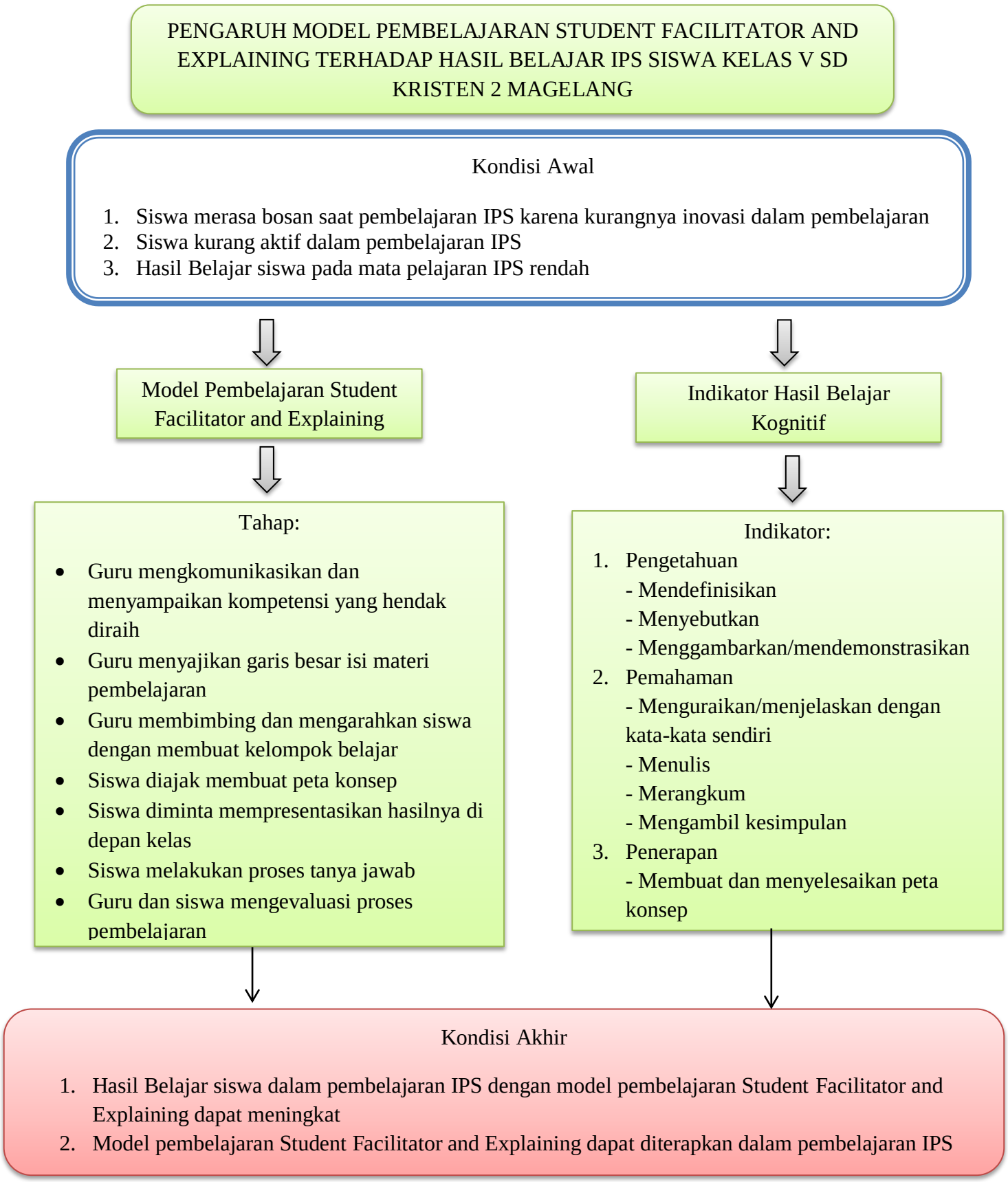
Kelemahan dari model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining yaitu kesulitan siswa yang kurang percaya diri untuk dapat menjelaskan penjelasan yang diminta oleh guru, fakta bahwa tidak semua siswa berkesempatan sama untuk melakukannya (memberi penjelasan ulang pada temannya karena keterbatasan waktu belajar), dan fakta bahwa belajar itu sulit bagi beberapa siswa yang diminta untuk membuat peta konsep atau menggambarkan isi instruksional secara jelas dan ringkas. Namun menurut saya penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining sangat bagus diterapkan bagi siswa sekolah dasar karena dapat meningkatkan daya serap atau daya ingat siswa sebab pembelajaran dilaksanakan secara demontrasi dan terus-menerus, melatih siswa untuk percaya diri dengan mempresentasikan atau menjelaskan hasil pekerjaan nya didepan kelas, memacu semangat siswa untuk menjelaskan materi serta siswa dapat mencurahkan ide dan kretivitas dalam berpendapat.

D. Kerangka Berpikir

Menurut (Manalu & Saranggih, 2013) Pengetahuan Sosial ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Hakekatnya IPS adalah ilmu yang mengajarkan produk dan proses yang berupa teori, prinsip-prinsip, konsep serta fakta-fakta. Oleh karena itu, siswa haruslah aktif dan dapat mengimplementasikan pada kehidupan nyata agar mudah dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan strategi yaitu salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang variatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan fakta bahwa masih terdapat siswa dengan hasil belajar IPS kelas V di SD Kristen 2 Magelang pada nilai ulangan harian masih banyak dibawah KKM begitupula dengan nilai UAS. Oleh karena itu penulis merancang sebuah pembelajaran inovatif yaitu dengan penggunaan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, yang diharapkan 35ias meningkatkan hasil belajar kelas V khususnya mata pelajaran IPS di SD Kristen 2 Magelang.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini didasarkan pada kondisi awal subjek penelitian sebelum dilakukan Treatment yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah hal tersebut dikarenakan kurangnya proses pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasa bosan saat pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar IPS yang rendah. Maka dari itu, peneliti melakukan Treatment dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Sehingga kondisi akhir dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang. Alur kerangka penelitian ini dijabarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah tanggapan singkat atau tidak kekal pada suatu tema atau topik penelitian yang secara teoritis memiliki kebenaran paling signifikan (Candra, Purba, & Jamaludin, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat menjadi alternatif dalam menangani kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa kelas V . Oleh karena itu, hipotesis diajukan berdasarkan teori diatas yaitu sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Jenis metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah *Pre-experimental*. Metode ini dipakai tanpa mempergunakan kelas pembanding atau kelas kontrol untuk mengumpulkan informasi tanpa memerlukan kelompok kontrol atau pembanding. Penelitian *Pre-experimental* menurut Sugiyono (Effendi, 2018), *Pre-experimental* ialah metode atau strategi guna mendapatkan data-data yang benar untuk dianalisis hanya mempergunakan kelas eksperimen dan bukan kelas kontrol.

Bentuk desain eksperimen yang peneliti pakai ialah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Jenis desain ini ialah jenis penelitian yang melihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian *Pre-experimental One-Group Pretest-Posttest Design* ini mempergunakan satu kelompok subjek tanpa diberlakukannya kelas kontrol, sebab peneliti melihat perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* penelitian. Observasi yang dilaksanakan sebelum eksperimen ialah *Pre-test* (O1), sementara setelah eksperimen mempergunakan *Post-test* (O2). Diasumsikan perbedaan antara O1 dan O2 sebagai efek *treatment*. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kristen 2 Magelang diteliti dengan desain *Pre-experimental One Group Pretest-Posttest*. Adapun desain penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	**Perlakukan**	***Posttest***
O_1	**X**	**O_2**

Keterangan:

O_1 = Nilai prestest (tes awal sebelum diberi perlakukan)

X = Perlakukan yang digunakan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

O_2 = Nilai posttest (tes akhir sesudah diberi perlakukan)

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitiam *Pre-Experimental Design* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha dan Islam di Indonesia sebelum diberlakukan perlakuan *(treatment)*.
2. Tahap kedua, pelaksanaan perlakukan *(treatment)*. Setelah siswa diberi *pretest*, kemudian siswa diberikan perlakuan *(treatment)* dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Perlakuan *(treatment)* dilakukan sebanyak dua kali pembelajaran dengan materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha dan Islam di Indonesia.
3. Tahap ketiga, pelaksanaan *posttest*. Siswa diberikan *posttest* pada

proses akhir dari eksperimen ini setelah dilaksanakan perlakuan *(treatment)*. Tes akhir ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa mengenai materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia setelah dilakukan perlakuan *(treatment)* berupa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian pada dasarnya Peneliti mempergunakan dua variabel yakni variabel terikat serta bebas. Berikut uraian kedua variabel tersebut:

1. Variabel bebas atau *Independet Variabel* (X) ialah variabel dimana dipengaruhi sebab terdapat variabel bebas. Peneliti mempergunakan penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai variabel bebas.
2. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) merupakan variabel yang menyebabkan berubahnya atau munculnya variabel terikat atau variabel yang mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti mempergunakan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pembuatan gagasan secara operasional ialah kegunaan dari definisi operasional variabel penelitian dengan mendorong pada perencanaan instumen penelitian, lewat model pembelajaran yang diteliti pada penelitian ini.

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining.*

   Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining,* Menurut (Suprijono, 2013) memiliki metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bisa membuat peta konsep atau bagan guna meningkatkan kreativitas serta kinerjanya. Maka sebab itu, model pembelajaran ini menunjukan seorang peserta didik sebagai seorang fasilitator dan menuntut mereka agar bertindak secara kreatif guna memperoleh informasi yang lebih detail serta akurat, dan untuk menanamkan rasa kepercayaan diri siswa dengan memberikan hasil karya nya kepada siswa lain atau teman sebaya nya. Pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* dalam penelitian ini memiliki sintaks sebagai berikut; guru menyampaikan materi pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia dan membentuk kelompok, guru dan siswa bersama-sama memahami materi dan siswa diberikan soal secara berkelompok untuk membuat peta konsep, siswa secara berkelompok membuat peta konsep dan melengkapi peta konsep dengan menarik, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja nya di depan kelas dan siswa yang lain menanggapi dengan aktif, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran.

2. Hasil Belajar IPS

   Hasil belajar IPS adalah hasil usaha yang dicapai seorang siswa berupa

kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik IPS di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapot. Adapun hasil belajar IPS ialah hasil belajar optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang diperoleh siswa dengan memperoleh berbagai informasi baik berupa perubahan tingkah laku, pemgetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa mampu mencapai hasil maksimal belajar sekaligus memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Hasil belajar IPS yang telah diraih siswa berbentuk angka-angka atau dalam bentuk hubungan siswa dengan masyarakat. Hasil belajar ips merupakan perubahan perilaku yang aspek kognitif dapatkan dengan uji tes soal pilihan ganda dengan *soal pretest dan posttest* serta dari hasil karya peta konsep dan bagan dari proses belajar yang dilakukan siswa bisa terlihat dari meningkatnya nilai ulangan harian IPS serta ujian semester pada materi Peninggalan Sejarah Peninggalan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi mengacu pada sebuah kelompok item atau individu dari wilayah generalisasi yang ditetapkan peneliti untuk diidentifikasi yang memiliki fitur serta karakteristik tertentu yang harus diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan sesuai apa yang diperoleh (Sugiyono,

2017). Populasi penelitian ini ialah mengikutsertakan semua siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang dengan siswa sejumlah 9 orang.

2. Sampel

Sampel ialah representasi atau bagian dari karakteristik serta jumlah dari populasi (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian ini didasarkan dalam populasi yang sudah dikumpulkan yakni semua peserta didik kelas V SD Kristen 2 Magelang, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang dengan 9 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel, menurut (Arifin, 2011). Penelitian ini mempergunakan teknik sampling *Non Random Sampling* jenis sampling pada kelas V sebagai kelompok eksperimen dengan jenis sampling yakni total sampling. Total sampling yaitu apabila populasi sama dengan sampel, karena semua siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang digunakan untuk pengambilan sampel dengan jumlah 9 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes tertulis. Menurut Trianto (2010), tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan dari subyek penelitian, sejalan dengan pendapat tersebut Sanjaya (2009), tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur

keberhasilan siswa mengenai kompetensi.

Tes ialah rangkaian kegiatan yang dimaksudkan guna menilai bakat, kemampuan, pengetahuan serta keterampilan kelompok atau seseorang (Arikunto, 2010). Tes atau ujian ini dirancang untuk menentukan seberapa besar hasil belajar peserta didik dapat berubah sebelum dan sesudah mereka bertindak menggunakan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini meneliti hasil belajar siswa berfokus pada pengetahuan kognitif siswa, mempergunakan tes pilihan ganda yang akan diberikan pada siswa pada siklus atau awal sebelum pembelajaran *(pre-test)* dan pada akhir siklus setelah diberikan perlakuan *(post-test).* Kemudian juga siswa diajak untuk membuat sebuah karya berupa bagan atau peta konsep serta melengkapinya.

F. Instrumen Penelitian

Alat yang dipergunakan serta dipilih peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pengumpulan data sehingga kegiatan ini menjadi lebih sistematis dan efisien ialah instrumen pengumpulan data (Arikunto, 2010). Lembar Tes digunakan sebagai strategi dan teknik pengumpulan data. Tes tertulis dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

Lembar tes yaitu berupa tes tertulis pilihan ganda dengan total 40 soal dengan topik atau materi soal Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Tes ini digunakan guna melihat ranah kognitif atau pengetahuan

siswa. Soal tersebut dilengkapi dengan kisi-kisi sebagai referensi atau panduan dalam pembuatan soal, yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Soal Pilihan Ganda Hasil Belajar IPS

Indikator Hasil Belajar	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek	No Soal	Jumlah Soal
Mendefinisikan secara sederhana terkait mata pelajaran IPS dengan mengidentifikasi, menyebutkan dan mendemonstrasikan materi pelajaran Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia	3.5 Mengetahui dan menganalisis makna peninggalan-peninggalan sejarah dari masa Hindu,Budha dan Islam di Indonesia	3.5.1 Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia	C1	1,3,12, 19,20,23,25,31, 35,39	10
		3.5.2 Mengetahui cara melestarikan peninggalan sejarah yang bercorak Hindu Budha dan Islam di Indonesia	C1	4,8,10,21,24,28, 32,37	8
		3.5.3 Menyebutkan peninggalan sejarah yang bercorak Hindu, budha dan Islam di Indonesia	C1	2,5,9,15,26,29,30,33,34, 38	10
Membuat peta konsep terkait materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia kemudian mendemonstrasikan hasilnya di depan kelas		3.5.4 Mengelompokkan peninggalan sejarah Hindu, Budha dan Islam di Indonesia	C3	6,11,14, 16,27,36, 40	7
Menguraikan dan menjelaskan secara sederhana dengan kata-kata sendiri terkait mata pelajaran IPS dengan membuat	4.5 Memahami dan membuat karya peta konsep sejarah peninggalan hindu, budha dan	4.5.1 Menguraikan teks nonfiksi tentang salah satu sejarah peninggalan Hindu Budha dan Islam di Indonesia	C2	7,13,17, 18,	4

peta konsep dari rangkuman materi yang telah dipelajari serta mengambil kesimpulan pada materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia	islam di Indonesia				
Membuat peta konsep terkait materi Peninggalan Sejarah Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia kemudian mendemonstrasikan hasilnya di depan kelas		4.5.2 Mendemonstrasikan konsep sejarah Peninggalan Hindu, Budha dan Islam	C3	22	1
Jumlah					**40 soal**

G. Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas serta validitas terlebih dahulu pada instrumen yang akan dipakai guna pengukuran hasil belajar siswa.

1. Uji Validitas

   Menurut Arikunto (2010) validitas adalah ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak menyimpang dari gambaran mengenai variabel yang dimaksud.

   Menurut Widyoko (2009) instrumen dikatakan valid apabila

instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan "ketepatan" dan dengan alat ukur. Validitas berkaitan dengan permasalahan tes yang dimaksudkan untuk mengukur secara tepat terhadap sesuatu yang akan diukur. Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas tes mempersoalkan apakah tes ini dapat mengukur sesuatu yang akan diukur. Dalam menguji tes, peneliti menggunakan validitas sebagai berikut:

a. Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dan mengukur isi yang seharusnya. Validitas isi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan pedoman penilaian, Modul Ajar yang dilengkapi dengan LKS, dan soal *pretest posttest* yang akan digunakan. Hasil instrumen yang telah divalidasi menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan untuk menguji kevalidan instrumen soal yang dibuat sebelum disajikan kepada siswa untuk mengetahui kevalidan instrumen dari sisi ahli instrumen. Validator dalam uji validasi isi dilakukan dengan bantuan ahli dan validator lapangan *(Expert Judgment)* yaitu dosen ahli mata pelajaran IPS dan guru kelas V. Validator dalam penelitian ini diperoleh dari dua validator yaitu Puji Rahmawati, M.Pd. selaku dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang

dan Vivien, C. T, S.Sos. selaku guru SD kelas V SD Kristen 2 Magelang.

Hasil validasi instrumen oleh validator pertama yaitu dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Hasil Validasi Dosen

No	Instrumen dan Perangkat Pembelajaran	Nilai	Keterangan
1	Soal Tes	37	Valid (layak digunakan dengan revisi)
2	Silabus	88	Valid (layak digunakan tanpa revisi)
3	RPP	69	Valid (layak digunakan dengan revisi)
4	Materi Ajar	64	Valid (layak digunakan dengan revisi)
5	LKS	90	Valid (layak digunakan tanpa revisi)

Hasil validasi dari validator yang pertama yaitu Puji Rahmawati, M.Pd. diantaranya pertama instrumen Silabus mendapat nilai 88 dengan kategori valid, layak diujikan tanpa revisi. Kedua, instrumen RPP mendapat nilai 69 dengan kategori valid, layak diujikan dengan revisi dan saran. Ketiga, instrumen Materi Ajar mendapat nilai 64 dengan kategori valid, layak diujikan dengan revisi dan saran. Keempat, instrumen LKS mendapat nilai 90 dengan kategori valid, layak diujikan tanpa revisi. Kelima, instrumen Soal Tes mendapat nilai 37 dengan

kategori valid, layak digunakan dengan revisi dan saran. Hasil Validasi oleh Validator Ahli tersebut melalui tiga kali revisi baik dari segi instrumen pembelajaran yakni soal tes *pretest posttest* dan perangkat pembelajaran.

Hasil validasi oleh validator kedua yaitu guru kelas V SD Kristen 2 Magelang yang menunjukan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Validasi Guru Kelas V

No	Instrumen dan Perangkat Pembelajaran	Nilai	Keterangan
1	Soal Tes	40	Valid (layak digunakan dengan revisi)
2	Silabus	87	Valid (layak digunakan tanpa revisi)
3	RPP	87’	Valid (layak digunakan tanpa revisi)
4	Materi Ajar	84	Valid (layak digunakan tanpa revisi)
5	LKS	75	Valid (layak digunakan dengan revisi)

Hasil validasi dari validator yang kedua yaitu Vivien, C.T, S.Sos. diantaranya pertama instrumen Silabus mendapat nilai 87 dengan kategori valid, layak digunakan tanpa revisi. Kedua, instrumen RPP mendapat nilai 87 dengan kategori valid, layak digunakan tanpa revisi. Ketiga, instrumen Materi Ajar mendapat nilai 84 dengan kategori valid, layak digunakan tanpa revisi. Keempat, instrumen LKS mendapat nilai 75 dengan kategori valid,

layak digunakan dengan revisi dan saran. Kelima, instrumen Soal Tes mendapat nilai 40 dengan kategori valid, layak digunakan dengan revisi dan saran. Hasil Validasi oleh Validator Lapangan tersebut melalui satu kali revisi yakni dari segi soal *pretest posttest*.

Berdasarkan hasil validasi di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dan perangkat pembelajaran secara umum sesuai dan layak digunakan dalam penelitian dengan kategori valid.

b. Validitas Konstruk *(Tes Validity)*

Validitas Konstruk atau validitas tes merupakan strategi yang dipergunakan guna pengujian keabsahan atau menguji validitas item butir soal dengan pemanfaatan prosedur hubungan dari kedua item dengan bantuan komputer program *SPSS versi 20 for windows* yang dipakai dalam perhitungan instrumen tes. Kriteria pengujian yang dilakukan menggunakan taraf signifikasi 5%. Item butir soal dikatakan valid jika r hitung > r tabel pada taraf signifikansi 5%, r tabel dengan jumlah N atau responden 12 siswa yaitu sebesar 0,576. Validasi butir soal dilakukan kepada siswa kelas V SD Tidar 3 Kota Magelang dengan jumlah siswa 12. Butir soal berjumlah 40 yang diajukan, dan menghasilkan hasil yakni 30 soal valid dengan rincian nomer sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Produk Moment

No Item Soal	r tabel	r hitung	Kategori
1	0,576	0,866	Valid
2		0,652	Valid
3		0,678	Valid

4	0,167	Tidak Valid
5	0,689	Valid
6	0,721	Valid
7	0,689	Valid
8	0,829	Valid
9	0,653	Valid
10	0,673	Tidak Valid
11	0,245	Tidak Valid
12	0,721	Valid
13	0,706	Valid
14	0,642	Valid
15	0,127	Tidak Valid
16	0,594	Valid
17	0,946	Valid
18	0,791	Valid
19	0,583	Valid
20	0,652	Valid
21	0,829	Valid
22	0,946	Valid
23	0,321	Tidak Valid
24	0,551	Tidak Valid
25	0,669	Valid
26	0,594	Valid
27	0,686	Valid
28	0,686	Valid
29	0,791	Valid
30	0,374	Tidak Valid
31	0,452	Tidak Valid
32	0,652	Valid
33	0,829	Valid
34	0,686	Valid
35	0,623	Valid
36	0,673	Valid
37	0,669	Valid
38	0,393	Tidak Valid
39	0,14	Tidak Valid
40	0,315	Tidak Valid

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang diujikan terdapat 30 soal yang valid. Butir soal yang valid

diantaranya nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37. Butir soal yang valid ini nantinya akan digunakan untuk alat pengumpulan data dalam penelitian. Data selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 20 Hasil Uji Validitas Instrumen.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut (Arikunto, 2009) merupakan instrumen yang cukup baik sebagai alat pengumpulan data sudah dapat diandalkan. Istilah "Reliabilitas" mengacu pada konsistensi instrumen dalam mengungkapkan fenomena dari sekelompok orang, bahkan ketika dilakukan pada berbagai periode atau tahapan. Reliablitas mampu menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan yaitu berupa konsistensi terhadap hasil pengukuran. Analisis reliablitas ini menggunakan *Cronbach's Alpha* atau Rumus alpha. Rumus dapat digunakan untuk penghitungan pada uji reliabilitas, menurut (Arikunto, 2009). Rumus alpha dipergunakan dalam mengevaluasi instrumen tes yakni apakah instrumen tes reliabel atau tidak. Perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan program komputer *SPSS versi 20 for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori berikut (Arikunto, 2010).

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	

Alpha	N of Items
0,0940	30

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas pada tabel 3.6 diperolah koefisien alpha menunjukkan angka 0,0940 pada tabel. Dari angka *Cronbach's Alpha* tersebut, maka masuk ke kategori tinggi dan reliabel. Adapun hasil reliabilitas dapat dilihat pada tabel yang ada di lampiran 23 Hasil Uji Reliabilitas .

3. Uji Indeks Kesukaran (IK)

Menurut (Arikunto, 2013), tes tingkat kesukaran adalah perhitungan tingkat kesukaran soal berdasarkan dengan mengukur kerumitan atau kesukaran suatu butir soal. Suatu pertanyaan jika dikatakan baik maka memiliki tingkat kesukaran yang seimbang. Siswa tidak akan termotivasi untuk meningkatkan usahanya dalam memecahkan masalah yang terlalu sederhana. Namun sebaliknya, siswa akan menjadi panik dan kehilangan minat untuk mencoba mengerjakan soal untuk memecahkan masalah lagi jika soal yang dihadapi terlalu sulit. Menurut (Sudjana, 2013) mengatakan "Tingkat kesukaran soal dilihat dari kesanggupan atau kemampuan siswa menjawab soal, bukan dari kemampuan guru sebagai pembuat soal". Taraf kesukaran adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau seberapa sukar nya butir soal tes bagi siswa dan bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal bagi siswa. Uji kesukaran menggunakan bantuan program

komputer *SPSS versi 20 for windows*. Adapun klasifikasi indeks kesukaran yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Indeks Tingkat Kesukaran

No	Rentang	Keterangan
1	0,00 - 0,15	Sangat sukar
2	0,16 - 0,30	Sukar
3	0,31 - 0,70	Sedang
4	0,71 - 0,85	Mudah
5	0,86 - 1,00	Sangat mudah

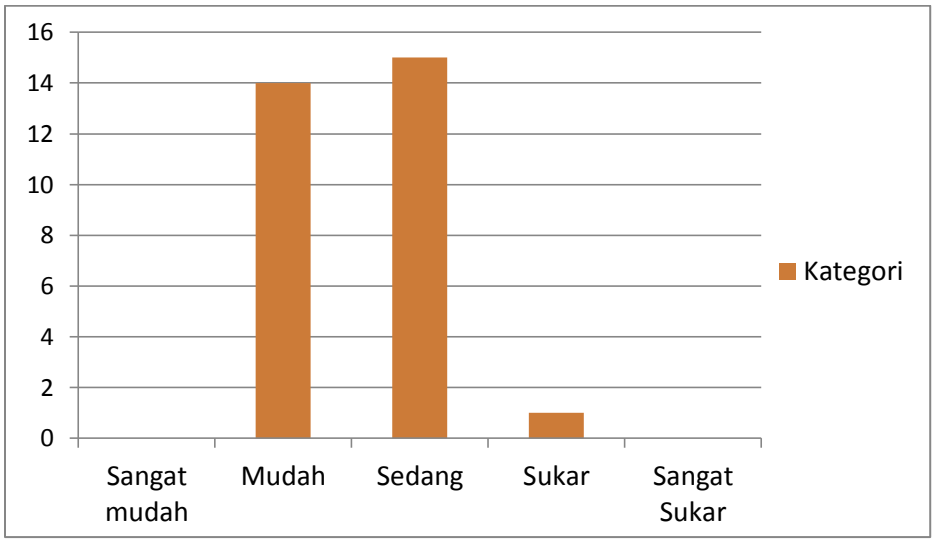
Analisis indeks kesukaran pada tabel 3.7 dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran dari masing-masing soal, dimana soal tersebut nantinya termasuk dalam kategori sangat mudah, mudah, sedang, sukar, atau sangat sukar. Dari hasil perhitungan data uji coba yang dilakukan menggunakan program komputer *SPSS versi 20 for windows*, diperoleh kesukaran butir soal yang disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Indeks Kesukaran

Sangat mudah	Mudah	Sedang	Sukar	Sangat sukar
	2, 3, 6, 8, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 29, 33	1, 5, 7, 9, 10, 13, 16, 22, 25, 26, 32, 34, 35, 36, 37	28	

Berdasarkan tabel 3.8 dapat disimpulkan bahwa 30 soal yang tergolong valid terdapat 14 butir soal dalam kategori mudah, 15 butir soal dalam kategori sedang, dan 1 soal dalam kategori sukar. Apabila data disajikan dalam sebuah diagram, maka akan terlihat seberti gambar

berikut, dan perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 25 Hasil Uji Indeks Kesukaran.



Gambar 3.1 Diagram Hasil Uji Indeks Kesukaran

4. Uji Daya Beda

Uji Daya Beda Pembeda Instrumen, menurut (Arikunto, 2013) mendefinisikan intrumen tes dengan uji daya beda sebagai kemampuan membedakan antara peserta didik yang pandai (bekemampuan tinggi) dan peserta didik yang berkemampuan kurang dengan menggunakan sebuah metode untuk menghitung daya beda. Menurut (Purwanto dan Sulistyastuti, 2017) mengatakan bahwa daya pembeda adalah kemampuan butir soal dengan skornya yang membedakan peserta tes dari kelompok tinggi dan kelompok rendah. Dengan kata lain jika semakin banyak kelompok rendah yang dapat menjawab soal, maka semakin sedikit kelompok rendah yang dapat menjawab soal dengan benar. Daya pembeda digunakan untuk mengetahui jawaban benar

dengan testi yang tidak dapat menjawab soal tersebut. Uji daya beda dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20 for windows.* Klasifikasi daya pembeda disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.9 Indeks Daya Beda

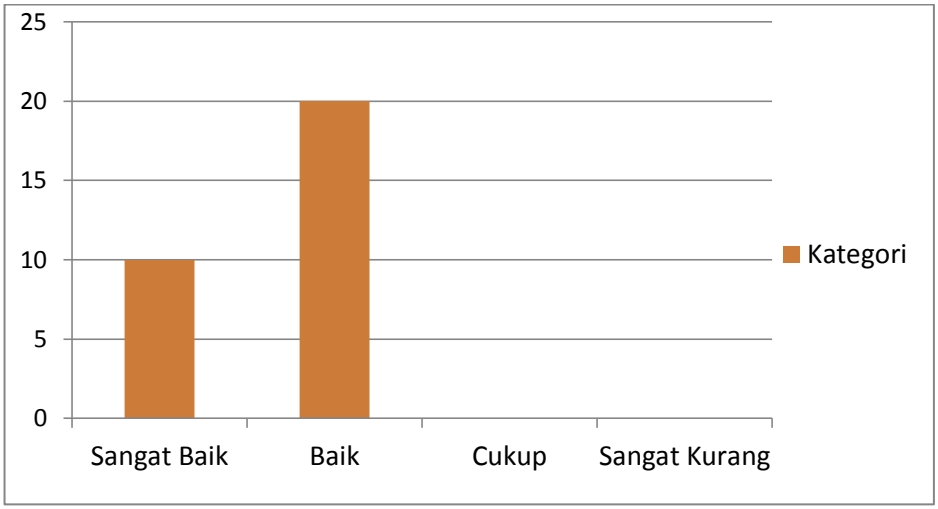
No	Rentang	Keterangan
1	DP < 0,00	Sangat Kurang
2	0,00 < DP ≤ 0,20	Kurang
3	0,20 < DP ≤ 0,40	Cukup
4	0,40 < DP ≤ 0,70	Baik
5	0,70 < DP ≤ 1,00	Sangat Baik

Berikut ini hasil analisis daya pembeda yang dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20 for windows* dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.10. Hasil Perhitungan Daya Pembeda

Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1, 6, 8, 12, 17, 18, 21, 22, 29, 33	2, 3, 5, 7, 9, 10, 13, 14, 16, 19, 20, 25, 26, 27, 28, 32, 34, 35, 36, 37			

Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa dari 30 butir soal yang valid terdapat 10 butir soal termasuk kategori sangat baik, dan 20 butir soal termasuk kategori baik. Apabila data tersebut disajikan dalam sebuah diagram, maka akan terlihat seperti gambar berikut dan perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 24 Hasil Uji Daya Beda.



Gambar 3.2 Diagram Hasil Uji Daya Pembeda

H. Prosedur Penelitian

Standar penelitian ialah langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini mempergunakan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

   Perencanaan penelitian merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Tahapan awal meliputi kegiatan observasi awal, penyusunan proposal penelitian, perizinan dan persiapan bahan dan materi. Kegiatan dalam tahapan perencanaan penelitian sebagai berikut:

   a. Observasi awal

      Kegiatan observasi dilakukan guna mencari informasi mengenai kegiatan pembelajaran siswa kelas V SD Kristen 2 Magelang khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPS serta mengenai hasil belajar IPS siswa. Kegiatan ini dilaksanakan guna

menggali informasi dan menemukan masalah yang akan diteliti.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan melalui proses bimbingan oleh Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2.

c. Pembuatan surat izin Penelitian

Setelah proposal penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada pihak kepala sekolah SD Kristen 2 Magelang agar bisa melaksanakan penelitian pada kelas V SD Kristen 2 Magelang.

d. Persiapan Bahan dan Materi

Peneliti melakukan persiapan bahan dan materi sebelum dilaksanakannya penelitian. Sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Persiapan yang dilakukan meliputi perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses penelitian

e. Persiapan Instrumen Penelitian

Peneliti menyiapkan item pertanyaan dalam tes yang dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen yang sesuai dengan indikator hasil belajar. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian instrumen penelitian. Tujuan dari pengujian tersebut untuk mengetahui kelayakan atau gambaran kualitas instrumen yang telah dibuat. Uji coba instrumen

penelitian dilakukan di SD yang berbeda dengan subjek yang berbeda pula yaitu di SDN Tidar 3 Kota Magelang dengan jumlah 12 siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti datang langsung ke lapangan dimana sekolah menjadi tempat penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi:

a. Pemberian perlakuan awal *(pretest)*

Pengukuran awal *(pretest)* dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan *(treatment)* yang bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa atau hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa Model Pembelajaran *Student Facilitator and Expalining.*

b. Pemberian perlakuan *(treatment)*

Pemberian perlakuan atau treatment dilakukan selama 3 kali pertemuan. Perlakuan yang dilaksanakan berupa pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dilaksanakan dalam kelas eksperimen.

c. Pemberian pengukuran akhir *(posttest)*

Setelah dilaksanakan perlakuan atau *treatment*, siswa akan mengerjakan soal *posttest*. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengetahui keadaan siswa setelah diberikan perlakuan berupa Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

3. Tahap Analisis Data

Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif adalah langkah

pertama dalam proses analisis data. Data kuantitatif berupa pengolahan dan evaluasi hasil *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa terkait Peninggalan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia. Data kualitatif didapatkan dari pengolahan dan analisis observasi kinerja guru dan siswa.

4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Tahap pembuatan kesimpulan akan dicapai pada penelitian yang sudah dilakukan sesuai hipotesis yang sudah dirumuskan.

I. Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017) analisis data ialah tindakan metodis atau sistematis dalam memeriksa dan menggabungkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengkategorikan data ke dalam kategori, mendefinisikan atau menjabarkannya sebagai unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, dan memutuskan mana yang penting untuk dipelajari. Buatlah simpulan yang mudah dipahami sehingga orang lain juga dapat memahaminya dengan sederhana dan baik. Metode analisis data ialah metodologi guna menganalisa data dari hasil penelitian yang mengarah pada suatu kesimpulan.

Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa ditentukan melalui analisis data. Analisis data statistik pada data kuantitatif dipergunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, data statistik berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari pengukuran awal dan akhir.

Analisis data adalah proses pengolahan data yang didapatkan dari hasil penelitian untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Kristen 2 Magelang. Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-z atau z-test. Hal ini dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata dari sampel tentang suatu variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Test* dan dengan bantuan program komputer *software SPSS versi 20 for* Windows dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hipotesis pengaruh positif dan hipotesis pengaruh nol pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPS siswa.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah hasil dari perhitungan *wilcoxon* yang kemudian dibandingkan dengan nilai z pada tabel dengan taraf signifikan 5%, setelah dihitung nilai *wilcoxon* dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai sig $\geq$ 0,05 H_0 diterima dan H_a

ditolak. Jika nilai sig ≤ 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain *Wilcoxon Test* digunakan untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Menerima H_0 artinya hipotesis dari penelitian ini ditolak, atau dengan kata lain model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS. Menerima H_a artinya hipotesis penelitian ini diterima, atau dengan kata lain model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat melalui peningkatan kualitas pembelajaran dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran sehingga semangat dan minat belajar siswa menjadi meningkat yang sebelumnya siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian Wilcoxon yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS kelas V SD Kristen 2 Magelang, Kota Magelang. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pebedaan yang signifikan antara hasil pengukuran awal *(pretest)* dan pengukuran akhir *(posttest).*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Guru

   Guru sebaiknya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang bervariasi yang dapat

digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sehingga guru dapat menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa maka dengan adanya inovasi baru yang akan dilakukan oleh guru menjadikan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar menjadi meningkat. Selain itu sebagai seorang pendidik guru juga harus dapat meningkatkan kualitas diri agar dapat memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama, serta mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk bisa menjadi orang yang lebih percaya diri sehingga dalam melaksanakan penelitian akan berjalan dengan maksimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas pada ranah afektif dan psikomotorik lebih jauh serta mencegah permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M., & Siskandar , N. (2018). Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1-9.

Afandi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pendagogia : Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 58-95.

Alfahrur, R. A. (2021). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peninggalan Sejarah Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN Blayu 02. *Jurnal Institutional Universitas Muhammadiyah Malang*, 1-10.

Apriliyani, A. E. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Tentang Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku. *Jurnal Universitas Pasundan* , 15.

Arifin, M. (2016). Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal IAIN Tulungagung* , 1-132.

Azizah, A. A. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* , 1-14.

Cndra, V., Purba, S., & Jamaludin. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* . Jakarta : Yayasan Kita Menulis .

Dewi , C., & Rohmanurmeta, F. M. (2021). *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar* . Madiun Jawa Timur: UNIPMA PRESS.

Effendi, M. S. (2018). Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Perspektif Pendidikan* , 87-102.

Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2021). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Jurnal Pendiidkan Dasar dan Pembelajaran* , 98-117.

Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Aplikasi Pendidikan* . Yogyakarta: CV Budi Utama .

Harjadi. (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 10-19.

Haryati, E. D., Mugiadi, & Suwarjo. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Card Sort. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3-9.

Hediana, D. (2017). Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15-25.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Metod.* Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan .

Hermawan, I. (2018.). Metodologi Penelitian Pendidikan.

Hernawan Herry Asep, P. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan* , 5-12.

I'zzaddin, R. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar. *Journal UIN SATU Tulungagung*, 101-111.

Khoerunnisa , P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-27.

Manalu, E., & Saranggih, R. C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Sei Rotan. *Jurnal Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP Unimed*, 1-11.

Matondang, Z., Djulia, E., & Sinarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar* . Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Mualo , Y., & Masduqi, M. (2017). *Teropong Waktu (Jejak Peninggalan Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam) di Nusantara.* Jakarta: Kemdikbudristek.

Nana, S. (2018). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar.* Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.

Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan UIN Banten*, 9-16.

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran* . Ngangklik, Sleman Yogyakarta: DEEPUBLISH (Group Penerbit CV Budi Utama).

Priyatno, D. (2018). *Analisis Data dan Olah Data Statistik.* Yogyakarta: Mediakom.

Priyatno, D. (2018). *Analisis Data dan Uji Statistik.* Yogyakarta: Mediakom,2008.

Rani , D. E. (2018). Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining dengan Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Universitas Negeri Medan* , 68-135.

Rizki, Y. O. (2017). Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal* , 49-56.

Rodiyana, R. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 87-97.

Santoso, S. (2017). *Statistik NonParametrik.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sari, N. I. (2012). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pulokulon Kecamatan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 7-80.

Sudjana , & Simanjorang , E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Metode Simulasi Berbasis Bioedutainment Pada Siswa. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 32-42.

Sukitman, T. (2016). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* , 1-12.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 73-82.

Susanti, T., Siswantoro, & Sudirman, A. (2015). Penerapan Model Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung* , 1-10.

Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD.* Jakarta: Prenamedia Group.

Yulia, S. (2017). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI.* Yogyakarta: Garudhawaca.